

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu negara sangat bergantung erat dengan lembaga keuangan, salah satunya yaitu perbankan. Dimana bank dianggap mampu untuk menopang taraf perekonomian dalam negara. Menurut Yuliani & Haryati (2022) pada era globalisasi saat ini peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hal tersebut dikarenakan hampir semua sektor yang berhubungan dengan keuangan akan selalu membutuhkan jasa dari perbankan dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu, sektor perbankan menjadi sektor yang sangat krusial dalam peningkatan usaha serta investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Hikmah and Mutmainah 2021).

Menurut OJK dalam Buku 2 Perbankan Literasi Keuangan (2019) bank berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit of funds*) yang secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam aktivitas perekonomian masyarakat. Selain berperan sebagai perantara bank juga berperan sebagai dinamisator perekonomian pada pembangunan nasional dalam rangka peningkatan, pemerataan, pertumbuhan ekonomi, stabilisator moneter, pelaksana lalu lintas pembayaran dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat.

Industri perbankan di Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami perkembangan yang pesat dan signifikan dengan adanya deregulasi dan kebijakan yang dikeluarkan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap *financial market* sehingga mendorong perbankan kearah kompetisi yang efisien dan sehat dengan kemudahan dalam mendirikan bank. Dengan begitu, jumlah bank semakin mengalami peningkatan serta menciptakan berbagai produk perbankan yang inovatif. Dalam perkembangannya bank senantiasa harus mempertahankan kinerjanya agar dapat bersaing dengan kompetitor sejenis penyedia layanan jasa keuangan lainnya.

Bank dianggap mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya ketika tujuan profit atau laba yang dihasilkan itu tinggi. Akan tetapi, dalam rangka pencapaian tujuan tersebut harus melalui serangkaian proses panjang dengan berbagai kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian ditengah era globalisasi selalu mengalami berbagai gejolak dan perubahan. Kondisi perekonomian yang buruk dapat meningkatkan beban pada kinerja perusahaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya *financial distress*.

Kasus krisis keuangan atau *financial distress* telah terjadi secara berulang kali di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Diawali dengan adanya krisis moneter yang terjadi di tahun 1997-1998 telah membawa banyak dampak yang sangat besar bagi perekonomian di Indonesia. Dimana hal tersebut disebabkan oleh pelemahan struktur ekonomi, dan utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah nilai tukar mata uang indonesia yang terdevaluasi (ekbis.sindonews, 2018 dalam Pristianti & Musdholifah 2020). Akibat lainnya adalah inflasi meningkat tajam, dan disertai dengan adanya penurunan tingkat investasi. Adapun dampak nyata dari krisis ekonomi yang berlangsung tersebut mengakibatkan banyak perusahaan perbankan mengalami penurunan kinerja dan berujung pada kebangkrutan (Purwanto 2020).

Berikutnya krisis moneter yang disebabkan oleh kredit macet pada sektor properti di Amerika Serikat pada tahun 2008, sebagai akibat dari mudahnya pemberian kredit rumah kepada debitur yang tidak layak membuat sektor perbankan menerima dampak yang besar lantaran kredit properti membuat perusahaan pembiayaan tidak sanggup untuk memenuhi kewajibannya terhadap lembaga keuangan sehingga likuiditas dan sistem keuangan bank menjadi buruk. Hal tersebut berimbas kepada lembaga keuangan yang mengalami pengeringan likuiditas sehingga berpotensi untuk mengalami kebangkrutan (Pristianti & Musdholifah, 2020). Salah satu bank konvensional di Indonesia yang terlikuidasi adalah bank century (Yusrizal & Fransisca, 2018).

Pada tahun 2019 dunia kembali dikejutkan dengan kehadiran pandemi covid-19. Dimana pandemi covid-19 merupakan pandemi virus yang persebarannya hampir terjadi di seluruh bagian negara di dunia. Untuk pertama kalinya wabah ini

diketahui berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019, yang selanjutnya menyebar secara cepat keseluruh dunia. Dimana dampak dari kehadiran Covid-19 ini mengakibatkan publik di seluruh dunia mengalami darurat kesehatan serta menimbulkan biaya ekonomi yang besar serta berjangkauan luas secara global sehingga terjadinya krisis global (Sholihah, 2021).

Tidak hanya itu, pandemi covid-19 juga mengakibatkan terjadinya perubahan pada sektor ekonomi, gaya hidup dan adanya kebijakan pembatasan-pembatasan yang telah diberikan kepada masyarakat terkhususnya di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah lajunya tingkat persebaran covid-19 adalah dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

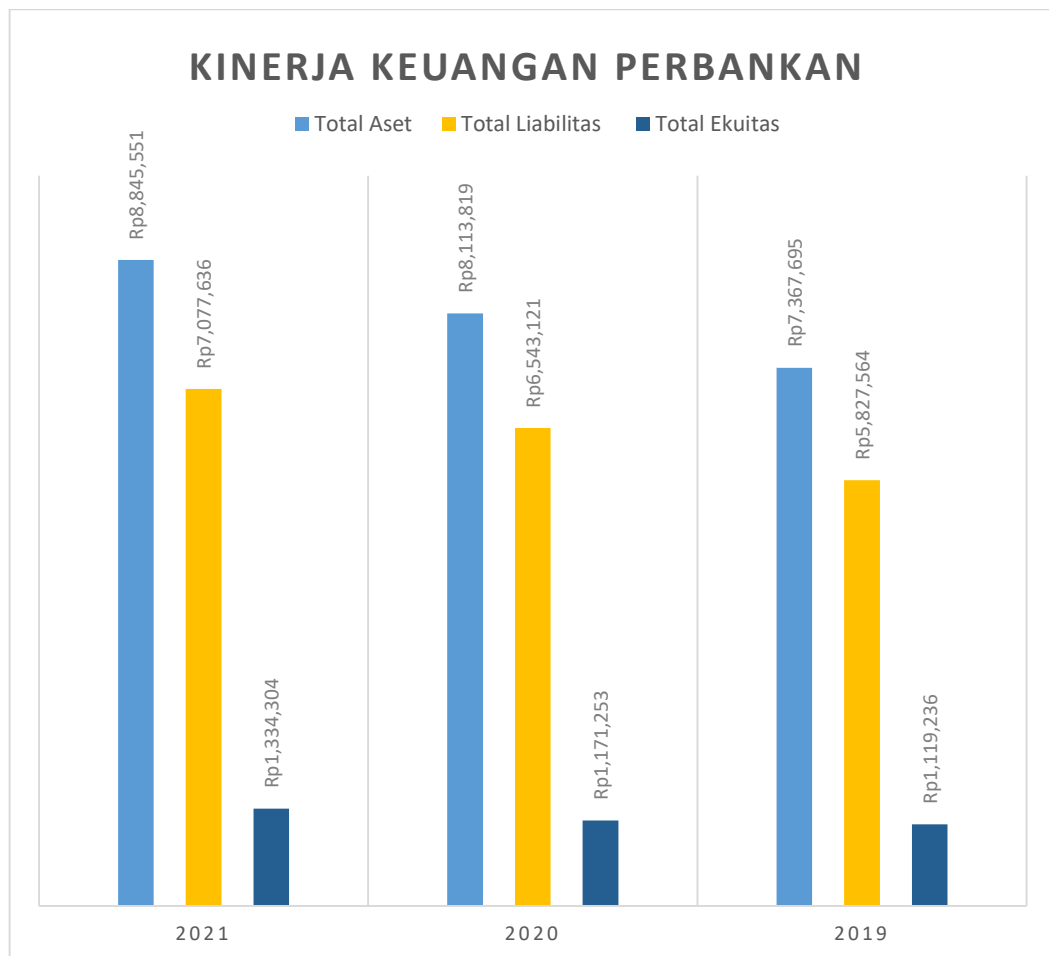
Tujuan pemerintah memberlakukan PSBB adalah agar dapat memutuskan rantai perluasan penularan covid-19 dengan cara membatasi kemungkinan terjadinya mobilisasi sosial. Pemberlakuan PSBB tersebut berdampak pada pelaku usaha yang harus menutup usahanya guna mematuhi pemerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya pandemi covid-19 itu sendiri dan langkah-langkah pencegahan dalam mengurangnya menjadi sebab utama terhentinya laju kegiatan produksi maupun konsumsi di Indonesia (Sholihah 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran pandemi covid 19 menyebabkan melambatnya perekonomian di Indonesia. Dimana hal tersebut sejalan dengan pernyataan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengumumkan secara resmi bahwa Indonesia mengalami resesi yang ditandai dengan Produk Domestik Bruto Indonesia yang minus sebesar 3,49% (Bachtiar & Saragih dalam Limbong, Kristiana, & Hatta, 2022).

Mewabahnya pandemi covid-19 di Indonesia berimbas pada hampir seluruh sektoral industri yang berada di Indonesia, dalam hal ini yang dimaksud adalah sektor perbankan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, pada masa pandemi covid-19 terdapat beberapa risiko yang membayangi industri perbankan seperti perlambatan penyaluran kredit, penurunan aset dan pengetatan bunga bersih serta terjadinya penurunan profitabilitas kinerja pada perbankan konvensional (Keuangan, 2020) dalam (Pratomo dan Ramdani, 2021).

Berikut ini data perkembangan dari kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2021 akan dimuat pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Ikhtisar Kinerja Keuangan Perbankan
di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021
(dalam miliaran rupiah)



Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022

Pada Informasi gambar 1.1 diatas dapat diperoleh informasi bahwa total liabilitas atau kewajiban (hutang) yang dimiliki oleh perbankan di Bursa Efek Indonesia disetiap periodenya selalu mengalami kenaikan. Adapun total ekuitas yang dimiliki oleh perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 mengalami perkembangan yang berfluktuatif di setiap periodenya. Dimana pada

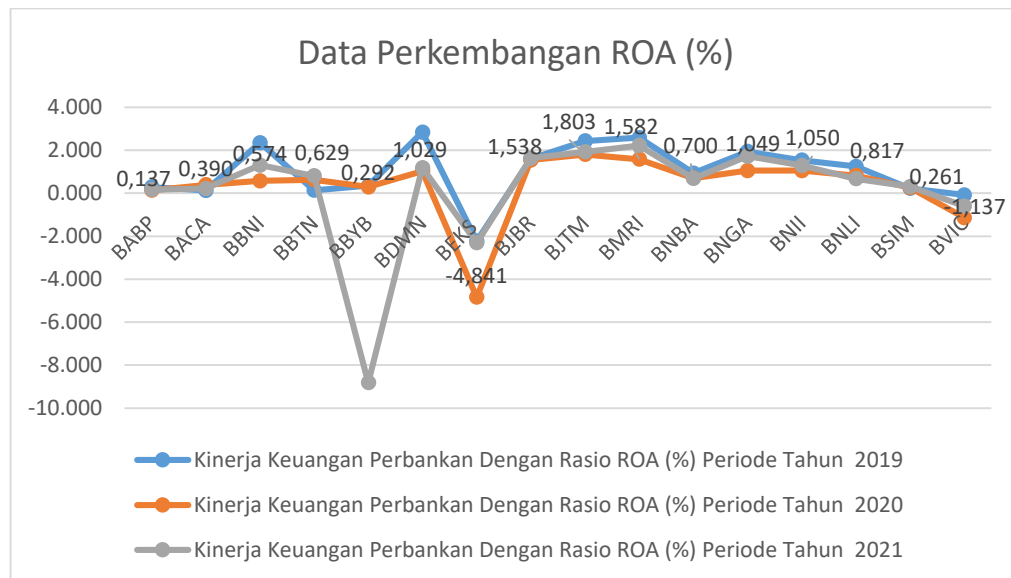
tahun 2019 diketahui bahwa total ekuitas yang dimiliki oleh perbankan adalah sebesar Rp. 1.119.236 (miliaran). Selanjutnya pada periode 2020 ekuitas yang dimiliki oleh perbankan meningkat, sehingga ekuitas yang dicatat menjadi sebesar Rp. 1.171.253 (miliaran). Berikutnya pada periode 2021 jumlah ekuitas yang berhasil dicatatkan oleh perbankan mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga total ekuitas yang dimiliki oleh perbankan menjadi sebesar Rp. 1.334.304 (miliaran).

Selanjutnya pada informasi gambar 1.1 juga dapat diketahui bahwa perkembangan aset pada perbankan di Indonesia periode 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 7.039.325 (miliaran) dari periode sebelumnya yaitu sebesar Rp. 7.367.695 (miliaran). Selanjutnya mengalami peningkatan aset pada periode 2021 yaitu sebesar Rp. 8.845.551 (miliaran). Diketahui penurunan aset yang terjadi ditahun 2020 sebagai akibat dari pandemi covid-19 diantaranya dialami oleh beberapa perusahaan perbankan konvensional seperti PT. Bank Pembangunan Daerah Banten, PT. Bank Victoria International Tbk, dan PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.

Besarnya Aset yang dicatatkan oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2020 adalah sebesar Rp. 5.337 (miliaran) lebih kecil dibandingkan periode sebelumnya yaitu sebesar Rp. 8.097 (miliaran). Berikutnya PT. Bank Victoria International Tbk mencatatkan total aset yang dimiliki pada tahun 2020 adalah sebesar Rp. 26.221 (miliaran) lebih kecil dibandingkan pada periode sebelumnya yaitu sebesar Rp. 30.456. Adapun PT. Bank Mayapada Internasional Tbk mencatatkan total aset yang dimiliki pada tahun 2020 adalah sebesar Rp. 92.518 (miliaran) lebih kecil dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu sebesar Rp. 93.408 (miliaran).

Adanya penurunan aset yang terjadi pada perbankan konvensional akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas. Berikut pada gambar 1.2 akan disajikan data perkembangan ROA pada beberapa perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

Gambar 1.2
Data Perkembangan ROA periode 2019 – 2021



Sumber: data diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan kinerja pada profitabilitas perbankan pada periode 2020 sebagai akibat kehadiran covid-19. Selain mengalami penurunan aset yang diikuti dengan adanya penurunan kinerja pada profitabilitas, beberapa perbankan konvensional juga diketahui menderita kerugian atau mendapatkan laba negatif selama periode tersebut.

Beberapa perusahaan perbankan yang diketahui menderita kerugian atau mengalami laba negatif sebagai akibat adanya pandemi covid-19 diantaranya dialami oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Banten, dan PT. Bank Victoria International Tbk. Dimana, PT. Bank Pembangunan Daerah Banten selama 3 periode yaitu 2019 – 2021. Dimana masing-masing penurunan laba bersih (kerugian) yang dibukukan adalah sebesar Rp. 137.559 (dalam jutaan) di tahun 2019, selanjutnya kembali bertambah di tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 308.158 (dalam jutaan), kemudian turun menjadi sebesar Rp. 265.176 (dalam jutaan) ditahun 2021. Adapun pada PT. Bank Victoria International Tbk juga membukukan kerugian

ditahun 2021 sebesar Rp. 119,063 (dalam jutaan) yang lebih kecil jumlahnya dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 252,194 dalam (dalam jutaan).

Selanjutnya, salah satu perbankan konvensional juga diketahui mengalami kesulitan likuiditas. Hal tersebut terjadi pada pertengahan tahun 2020, dan dialami oleh PT. Bank Bukopin tbk, dengan adanya indikasi nasabah yang mengalami kesulitan dalam menarik dananya, tidak hanya terjadi pada satu cabang tetapi masalah sulitnya dalam penarikan dana nasabah pada Bank Bukopin terjadi hampir diseluruh cabang Bank Bukopin yang ada di Indonesia. Salah satu contoh kasus yang terjadi yaitu adanya nasabah yang ingin mencairkan dana yang dimilikinya sebesar Rp 45 M akan tetapi Bank Bukopin hanya menyanggupi mencairkan dana sebesar Rp 640 Juta, adanya kesulitan Bank Bukopin dalam melakukan pencairan dana nasabah dapat menandakan bahwa Bank Bukopin sedang mengalami permasalahan likuiditas (Rini et al., dalam Limbong, Kristiana, & Hatta 2022).

Adanya fenomena penurunan aset, penurunan profitabilitas dan kesulitan likuiditas yang dialami pada perbankan konvensional menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kinerja keuangan pada perbankan. Dimana penurunan aset, profitabilitas dan adanya kesulitan likuiditas yang dialami perbankan merupakan salah satu dari tanda-tanda perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Menurut Ardi (2022) *financial distress* sering diartikan sebagai suatu tahapan yang dekat dengan kebangkrutan. Salah satu sebab terjadinya *financial distress* adalah rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba dari kegiatan operasional perusahaan (Putri, 2021). Selanjutnya, *financial distress* juga dapat diartikan sebagai terminologi dalam keuangan perusahaan yang digunakan untuk mewakili suatu kondisi dimana komitmen perusahaan untuk membayar hutang kepada debitur telah dilanggar atau tidak dapat dibayar (Agostini, 2018)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah terjadi, maka diperlukan suatu analisis terhadap kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan terkhususnya perbankan konvensional. Hal ini dikarenakan perbankan konvensional dianggap lebih membutuhkan deteksi dini terkait dengan *financial distress* atau kebangkrutan dari pada perbankan yang menerapkan prinsip

syariah. Dimana anggapan tersebut disandarkan pada kondisi ekonomi global yang mengarah pada ancaman terjadinya kenaikan suku bunga sehingga lebih mengancam kepada perbankan konvensional (Wulandari et al., dalam Dandung, et.al, 2020).

Apabila tingkat suku bunga naik, maka perbankan konvensional akan mengalami selisih hasil nilai negatif antara pendapatan dengan biaya dana bank. Sehingga bank konvensional harus membayar bunga lebih tinggi kepada nasabah yang menyebabkan bank mengalami kerugian yang berujung pada terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* (Khusnudin and Munawir 2022).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah suatu perbankan itu berada dalam kondisi sehat atau dalam keadaan berpotensi mengalami *financial distress* akan menjadi hal utama yang akan peneliti coba untuk diteliti. Melalui adanya prediksi sejak dini terkait dengan permasalahan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu tahapan yang sangat penting untuk dilakukan, serta dapat memberikan peringatan bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, regulator, auditor, maupun manajemen untuk kemudian mengambil tindakan atau langkah-langkah yang sekiranya relevan dalam menyikapi kondisi tersebut agar tidak berkembang menjadi kebangkrutan.

Indikasi potensi terjadinya *financial distress* dapat diidentifikasi lebih awal dengan menggunakan suatu model prediksi yang dapat memberikan peringatan dini terkait kondisi perusahaan. Berbagai macam model prediksi telah banyak dirumuskan untuk membantu manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya *financial distress*, diantaranya seperti model *Altman*, *Springate*, *Grover*, *Zmijewski*, *Ohlson*, dan *RGEC*.

Dari sejumlah penelitian terdahulu, kebanyakan peneliti melakukan perbandingan antara model *Altman Z-Score*, *Grover*, *RGEC* maupun *Springate* dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Namun ada juga beberapa penelitian yang hanya menggunakan satu model prediksi saja. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Marlinda & Yulia (2020) tentang analisis potensi *financial distress* dengan metode *Springate* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh bank syariah

dalam rentang waktu lima tahun terakhir rata-rata berada pada kategori tidak mengalami *financial distress*. Pada metode perhitungan Springate, 11 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2014 hingga 2018 menunjukkan bahwa hanya tiga bank syariah yang masuk dalam kategori prediksi tidak sehat yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Muamalat dan Bank Syariah Bukopin.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Rachman (2022) tentang *financial distress* pada perusahaan manufaktur dan property yang terdaftar di BEI. Dimana penelitian ini dijalankan pada 25 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Altman Z-Score* asli, terdapat 7 perusahaan dinyatakan positif mengalami kebangkrutan.

Adapun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model *Altman Z-Score* modifikasi untuk menganalisis kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan konvensional. Alasan pemilihan model *Altman Z-Score* modifikasi dikarenakan model tersebut memiliki tingkat keakuratan yang tinggi yaitu sebesar 95% dalam memprediksi *financial distress*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang prediksi *financial distress*, tidak ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dimana penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada model prediksi yang digunakan, objek penelitian dan lamanya periode pengamatan penelitian. Dimana perbedaan tersebutlah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini, sehingga sangat menarik sekali untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *research gap* tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat peneliti tentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Manajemen Keuangan tentang kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan konvensional, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi perbankan dan pihak-pihak terkait dalam menganalisa kinerja perusahaan dalam memprediksi *financial distress* maupun kebangkrutan perbankan.